

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Perjanjian Lama kata *iman* berasal dari kata kerja *aman*, yang dapat diartikan sebagai “memegang teguh”. Kata ini seringkali muncul dalam berbagai macam ungkapan misalnya memegang teguh janji kepada seseorang, sebab janji tersebut dianggap sebagai sesuatu yang kuat dan dapat dipercaya. Jika kita menepatkan Allah dalam posisi tersebut, maka beriman kepada Allah dapat diartikan bahwa Allah sebagai yang teguh dan kuat. Orang dikatakan beriman ketika ia percaya kepada-Nya, yang dengan demikian berarti Allah adalah Allah yang teguh dan kuat. Dalam Perjanjian Lama, beriman bukan hanya ia mengamini Allah dengan akalanya tetapi juga dengan segenap kepribadiannya serta kehidupannya, percaya dengan teguh kepada setiap janji Allah.¹

Keimanan seseorang tidak hanya dapat dilihat melalui keterlibatannya dalam upacara serta aktivitas keagamaan saja. Sebab, iman memiliki arti yang lebih luas. Iman terlihat dari relasi dengan sesama dan relasi dengan Tuhan. Sebagai sebuah hubungan transeden dengan Allah, seringkali iman seseorang mengalami kendala ketika mereka menghadapi krisis hidup. Karena doa yang tidak kunjung dijawab membuat mereka kehilangan iman kepercayaan.

Setiap orang Kristen mengaku bahwa Alkitab adalah dasar bagi pertumbuhan keimanan seseorang. Dalam sejarah kekristenan juga dijumpai Bapa-bapa Gereja melakukan hal yang demikian.² Dalam Alkitab juga kita jumpai bahwa hampir sebagian isi Alkitab berbicara tentang iman. Dari Kejadian hingga Wahyu telah dihadirkan berbagai cerita dan tokoh yang dapat kita teladani dalam mengembangkan

¹ Harun Hadiwijono, “Iman Kristen”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980) Hlm 17.

² Rahmiati Tanudjaja, “Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen”, Malang: Literatur Saat, 2018. Hlm 8

iman kita. Kita dapat meneladani karakter Kristus, Nabi-nabi, Salomo, Daud, Musa, Abraham, Ishak, dst. Sebagai contoh berkaitan dengan iman maka hal ini tampak dengan jelas dalam kehidupan Abraham. Allah telah berjanji akan menjadikannya sebagai suatu bangsa yang besar. Ia percaya dengan teguh, ia mengamini janji tersebut. Abraham beriman kepada Allah sehingga ia rela meninggalkan kediaman ayahnya bahkan ketika Abraham diminta mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran, ia tetap beriman pada janji Allah. Demikian juga Ayub yang imannya diuji dengan merenggut semua yang ada padanya untuk melihat apakah ia akan tetap beriman pada Allah atautkah ia akan meninggalkan Allah. Sekalipun, ia kehilangan semua yang ia miliki, namun Ayub menunjukkan kualitas imannya dengan tetap beriman kepada Allah.³

Selain tokoh laki-laki, dalam Alkitab juga terlihat bahwa perempuan juga dilibatkan di dalam rencana Tuhan. Allah selalu memakai perempuan dengan caranya masing-masing. Kadangkala Ia memakai perempuan dengan memberikan posisi yang tinggi dalam masyarakat, atau pun sebagai anggota tim yang bekerja dengan sang suami.⁴ Oleh karena itu, walaupun tokoh iman seringkali dikaitkan dengan laki-laki, akan tetapi banyak tokoh perempuan dalam Alkitab yang menunjukkan kepada kita iman, misalnya Sarah, Hana, Elisabet, Maria dst.

Tentunya semua tokoh di dalam Alkitab memiliki imannya masing-masing tetapi penulis ingin menyoroti iman Hana. Sebagai seorang perempuan dan istri yang mandul maka, Hana pada masa itu digolongkan sebagai kaum yang termarginalkan.⁵ Namun, demikian sosok Hana dikenal sebagai sosok perempuan yang memiliki iman yang baik dan benar.

³ Harun Hadiwijono, "Iman Kristen", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980) Hlm 20.

⁴ Besty E. Caram, "Wanita yang Berpengaruh dan Istimewa dalam Alkitab", Jakarta : Zion Fellowship, 2004, hlm 1

⁵ A. sudiarta, "Rohani menjadi semakin Insani: Tipling yang Tersembunyi", Yogyakarta: Yayasan Basis, 2021, hlm 28.

Kisah Hana dicatat dalam kitab I Samuel pasal 1-2:21. Dalam Alkitab sendiri tidak dijelaskan terkait latar belakang dari Hana namun, dikatakan bahwa Hana adalah seorang dari kedua istri Elkana. Hana lebih dikenal sebagai ibu dari Samuel, salah satu tokoh besar di Israel yang merupakan hakim, imam dan nabi. Berbeda dengan Samuel yang adalah seorang tokoh besar, Hana adalah perempuan yang tersisihkan.⁶

Kehidupan Hana tentunya tidak terlepas dari peran Elkana sebagai suaminya. Elkana menikahi Hana, namun ia tidak dapat melahirkan anak. Oleh sebab itu, Elkana kemudian mengambil Penina sebagai istrinya. Dalam masyarakat Israel yang kental dengan sistem patriarki, kemandulan merupakan masalah serius. Kemandulan dianggap sebagai bencana dan mungkin saja hukuman Allah (Kej. 20:18). Sedangkan, memiliki banyak anak merupakan sebuah berkat ilahi dan memiliki anak laki-laki adalah harta kekayaan yang melanjutkan garis keturunan dari sang ayah.⁷

Dalam adat istiadat bangsa Israel kuno, jika sang istri mandul maka suami berhak mengambil hamba dari istrinya untuk melahirkan anak baginya, sebagaimana Sara yang memberikan Hagar kepada Abraham. Demikian Rahel memberikan Bilha. Serta Lea memberikan Zilpa kepada Yakub. ⁸Suami juga umumnya mencari istri yang dapat melahirkan anak baginya yang dapat melanjutkan keturunannya. Oleh karena itu, poligami sudah merupakan hal yang lumrah. Seperti yang dilakukan oleh Elkana karena istrinya yang mandul.

Seorang perempuan mandul adalah perempuan yang rendah di dalam masyarakat. Bahkan pada umumnya, perempuan yang memiliki anak, akan mencemooh mereka yang mandul. Demikian yang dialami Hana. Kitab Samuel menceritakan bagaimana Penina selalu menyakiti hati Hana. Hal ini jelas membuat

⁶ *Ibid*, hlm 28.

⁷ W. R. F. Browing, "*Kamus Alkitab*", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hlm 21.

⁸ David. Baker, "*Mari mengenal arkeologi Alkitab*", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm 80.

Hana menjadi frustrasi. Di tengah krisis ini Hana tidak putus asa melainkan ia menunjukkan imannya kepada Tuhan.⁹

Tekanan dan penderitaan Hana mengantarkannya pada doa yang bersungguh-sungguh yang membuat Hana semakin bergantung pada Tuhan.¹⁰ Hana menyadari bahwa beban yang ia pikul tidak dapat ia pikul sendiri, oleh karena itu ia memilih melepaskannya dan menyerahkannya kepada Tuhan melalui doa. Ada sebuah kesalehan yang terlihat dalam doa yang ia sampaikan yang diakhiri dengan sebuah nazar. Keimanan Hana terlihat dari bagaimana ia merespons setiap persoalan dalam kehidupannya. Responnya terhadap Elkana, Penina, Eli atau bahkan Tuhan yang telah menutup kandungannya.

Pergumulan Hana nampaknya masih dirasakan oleh perempuan-perempuan hingga saat ini. Pernikahan seringkali disalahartikan sebagai sebuah usaha untuk melanjutkan keturunan semata. Pernikahan adalah sebuah ikatan antara perempuan dan laki-laki yang bersatu dan membangun sebuah keluarga baru. Dalam membentuk keluarga baru tersebut maka tidak lepas kaitannya dengan kehadiran seorang anak yang dianggap sebagai pelengkap keluarga tersebut. Namun, realitanya tidak semua keluarga dikaruniai anak. Hal disebabkan oleh kemandulan yang terjadi pada ayah atau pun ibu. Akan tetapi, yang akan disorot adalah sang ibu yang dianggap gagal sebagai seorang istri.

Masalah perempuan tanpa anak memang fenomena laten. Berdasarkan survei BKKBN 10 hingga 11 persen dari 48.609 juta pasangan di Indonesia mengalami kemandulan atau infertilitas. WHO menyebutkan 36% pasangan yang mengalami kemandulan disebabkan oleh kelainan pada suami. Pada tahun 2014-2016, lebih dari

⁹ A. sudiarja, "*Rohani menjadi semakin Insani: Tipling yang Tersembunyi*", hlm 28-30.

¹⁰ Dian Agustina dkk, "*Spiritualitas Hana menurut 1 Samuel 1*"1-28 dan Implementasinya Bagi Wanita", Jurnal Sciptura Teologi dan Pelayanan, Vol.1, No.1, 2020. Hlm 8.

50% kasus disebabkan oleh suami.¹¹ Oleh karena itu, persepsi yang mengatakan bahwa kemandulan hanya terjadi pada perempuan adalah sebuah kesalahan besar. Akan tetapi, hingga saat ini perempuan menjadi pihak yang akan disalahkan dalam kasus ini. Kemandulan berdampak pada psikologis, terutama bagi wanita. Tekanan sosiopsikologis pada wanita akan berkaitan erat dengan kemungkinan mereka untuk hamil. Dengan demikian, kemandulan bukan hanya masalah medis, tapi juga masalah psikologi dan sosial.¹² Perempuan tanpa anak akan berjuang melawan kondisi medisnya, berjuang dengan stres dan stigma dari masyarakat.

Di NTT perempuan seringkali dianggap sebagai yang nomor 2 dalam sebuah keluarga. Dalam kehidupan pernikahan perempuan juga dianggap sebagai milik suaminya. Sebagai seorang istri maka perempuan harus dapat meneruskan keluarga atau marga dari si suami. Anak dianggap sebagai sebuah tanda penghormatan serta penghargaan bagi seorang perempuan. Oleh sebab itu, perempuan yang tidak dapat melahirkan anak dalam keluarganya akan dipandang lebih rendah. Keadaan ini akan membuat mereka tertekan secara psikologis serta tekanan dalam kebudayaan. Ia juga menjadi pihak pertama yang disalahkan. Hal ini juga berdampak pada hubungan rumah tangga di mana bisa menjadi awal mulanya kekerasan dalam rumah tangga sebab saat menikah pihak laki-laki akan memberikan mahar bagi keluarga perempuan dalam proses adat yang dilakukan dan jika perempuan tersebut tidak dapat memberikan keturunan maka seringkali dikaitkan dengan mahar yang diberikan saat pernikahan hingga berakhir pada KDRT yang dilakukan oleh laki-laki. Selain menimbulkan KDRT hal tersebut juga menjadi peluang terjadinya perselingkuhan

¹¹ Shelvy Susanti & Nurchayati, "Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak dan Strategi Coping dalam Mengatasinya", Jurnal Penelitian Psikologi Volume 06, Nomor 01. (2019). Hlm 1-2

¹² Safitriana, "Kemandulan (infertil): Stigma Negatif pada Wanita Indonesia", Kementerian Kesehatan, 23 Mei, 2022, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/12/kemandulan-infertil-stigma-negatif-pada-wanita-indonesia.com

agar dapat melanjutkan keturunan.¹³ Hidup dalam tekanan kultural yang demikian membuat kaum perempuan menjadi sensitif, menyalahkan dirinya sendiri, mudah tersinggung bahkan stres berkepanjangan yang tentunya berdampak pada keimanannya.¹⁴ Oleh karena itu, perempuan-perempuan yang ada dalam kondisi tersebut perlu belajar dari Hana.

Berdasarkan keimanan yang tampak melalui Hana, penulis melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang menarik untuk dikaji. Penulis ingin melihat keimanan yang tampak dari Hana yang dapat menjadi teladan yang dapat menolong kaum perempuan tanpa anak di GMT Amanau Tablolong dalam menghadapi persoalan yang serupa. Oleh karena itu penulis ingin menulis tentang **KETELADANAN IMAN HANA** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Sosio-Literer terhadap Keimanan Hana dalam I Samuel 1:1-19 dan Sumbangsihnya bagi Perempuan Tanpa Anak di GMT Amanau Tablolong”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks sosio-historis yang melatarbelakangi penulisan I Samuel 1:1-19?
2. Bagaimana keteladanan iman Hana dalam I Samuel 1:1-19?
3. Bagaimana sumbangsih keimanan Hana bagi perempuan tanpa anak di GMT Amanau Tablolong?

¹³ Kae Amand, “Konstruksi Gender di NTT: Perempuan sebagai yang Kedua dalam Masyarakat, Benarkah?”, Kompasiana, 8 Maret 2021, <https://www.kompasiana.com/amandconstantino8623/60462d73d541df45584fd264/konstruksi-gender-di-ntt-perempuan-sebagai-yang-kedua-dalam-masyarakat-benarkah>

¹⁴ Shelvy Susanti & Nurchayati, “Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak dan Strategi Coping dalam Mengatasinya”, Jurnal Penelitian Psikologi Volume 06, Nomor 01. (2019). Hlm 2

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konteks sosio-historis yang melatarbelakangi penulisan 1 Samuel 1:1-19
2. Untuk mengetahui keteladanan iman dari Hana dalam I Samuel 1:1-19
3. Untuk mengetahui sumbangsih keimanan Hana bagi perempuan tanpa anak di GMT Amanau Tablolong

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu teologi, serta sebagai pengetahuan bagi penulis maupun pembaca terkait keimanan Hana sebagai seorang istri yang mengalami persoalan dalam kehidupan pernikahannya. Serta bagaimana Hana kaum marginal yang hidup dalam budaya patriarki menghadapi stigma masyarakat terhadap dirinya.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis tulisan ini bermanfaat bagi kaum perempuan tanpa anak di NTT. Dengan melihat keimanan kiranya kaum perempuan dapat meneladani Hana dan juga sebagai pembaca kita juga melihat keimanan yang timbul dari Hana serta Perempuan di NTT yang terjebak dalam persoalan yang sama.

E. Metode Penelitian

Metodologi yang dipakai dalam tulisan ini terbagi atas dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Metode penelitian. Metode Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan serta penelitian lapangan. Metode penelitian

kepastakaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mengelola bahan penelitian.¹⁵ Peneliti melakukan pengambilan data dari berbagai sumber pustaka yang sudah dikumpulkan. Data-data tersebut kemudian ditampilkan sebagai hasil dari penelitian yang diabstraksikan dan bertujuan menampilkan fakta.¹⁶ Penulis juga melakukan penelitian lapangan. Penelitian lapangan yang dimaksudkan adalah penelitian dengan interaksi langsung dengan subjek secara langsung dengan melaksanakan survei maupun wawancara secara informal maupun formal dan terstruktur.¹⁷ Subjek dari penelitian ini adalah perempuan tanpa anak yang ada di GMT Amanau Tablolong. Penulis mengambil sampel 2 orang perempuan GMT Amanau Tablolong.

Penelitian ini dilakukan dengan metode sosio-literer. Metode ini merupakan sebuah metode dalam bidang sastra dan ilmu sosial dalam studi Alkitab. Metode ini memperhatikan sistem keagamaan dan rekonstruksi sejarah Alkitab ke dalam dunia sastra.¹⁸ Dengan demikian untuk melihat sastra tersebut penulis perlu mengkaji latar belakang sosial sebelum merekonstruksikannya. Dalam mengkaji latar belakang sosialnya penulis menggunakan metode yang bersifat sinkronis dan diakronik. Oleh karena itu sebagai pendekatan sinkronik penulis menggunakan metode sosio-historis sebagai bagian dari sosio literer, kemudian konteks sosio-historis itu akan direkonstruksikan ke dalam narasi dengan menggunakan metode kritik naratif

¹⁵ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan", Ed. 2. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm 2

¹⁶ Wahyudin Darmalaksana, Cara Menulis Proposal Penelitian, (Bandung: Fakultas Ushuliddin UIN Sunan Gunung Djati), hlm 25.

¹⁷ Carles Boix & Susan Stokes, "Penelitian Lapangan", (Bandung: Nusa Media, 2021).Hlm 30-31

¹⁸ Norman K. Gotwal, "*The Hebrew Bible-a Sosio-Literary Introduction*", (London:Oxford University, 1926), hlm 29

sebagai metode tafsir yang bersifat dia kronik. (untuk penjelasan terkait kedua metode tersebut akan dijelaskan pada bab 1 dan bab 2)

2. Metode Penulisan. Metode penulisan yang dipakai oleh penulis adalah metode deskriptif-analisis-reflektif. Yaitu untuk mendeskripsikan apa yang akan dikaji, menganalisis serta merefleksikannya berdasarkan konteks yang dihadapi.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dipakai oleh penulis yaitu sebagai berikut:

- Pendahuluan** :Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.
- Bab I** :Berisi Konteks Sosio-Historis I Samuel 1:1-19
- Bab II** :Berisi Tafsir Naratif I Samuel 1:1-19
- Bab III** :Berisi sumbangan teologis dari keimanan Hana bagi perempuan tanpa anak di GMIT Amanau Tablolong
- Penutup** :Berisi kesimpulan dan usul saran.

